

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap daerah pada umumnya memiliki tradisi-tradisi tertentu. Tradisi yang dimaksud dapat tersangkut paut dengan sosial masyarakat maupun hal lain, seperti kebudayaan. Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tradisi tersebut. Di Gorontalo terdapat beragam tradisi baik dilihat dari sisi jenis maupun bentuk penyajiannya.

Salah satu tradisi yang ada di Gorontalo yaitu tradisi *Langga*. *Langga* dikatakan sebagai kekuatan beladiri yang telah ada sejak ratusan tahun lalu sebelum pengaruh Islam masuk di Gorontalo. Saat ini, sebagian besar penduduk Gorontalo telah memeluk agama Islam. Adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat telah dilarang oleh beberapa orang yang mempertentangkan. *Langga* merupakan suatu yang dianggap sebagai praktek *musyrik* (menyembah kepada zat yang lain, bukan Tuhan), dan dilarang dalam ajaran agama Islam. Sehingga secara sistematis, masyarakat yang beragama Islam banyak yang tidak menerima adanya pelaksanaan *Langga* bahkan orang yang memiliki *Langga*.

Meskipun telah dipertentangkan, sebagian kecil dari masyarakat Gorontalo masih melaksanakan *Langga*, bahkan yang melaksanakannya pun adalah orang yang beragama Islam. Di kecamatan Duingi Kota Gorontalo adalah salah satu tempat yang masih melaksanakan *Langga*, namun

pelaksanaannya pun masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi, seperti di dalam rumah ataupun di ruang tertutup, karena Larangan adanya pelaksanaan *Langga* terdapat pada proses sebelum dilakukannya pertarungan *Langga*. Pelaksanaan *Langga* dapat dilakukan di ruang terbuka apabila mendapat izin dari beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah setempat.

Masih dilaksanakannya *Langga* oleh tokoh masyarakat maupun pemerintah saat ini, karena adanya tuntutan untuk ditunjukkan kepada masyarakat baik di dalam maupun luar daerah Gorontalo serta generasi-generasi yang tidak mengetahui tentang tradisi *Langga*. Namun pelaksanaan *Langga* hanya meliputi pertunjukan dimana pemain *Langga* sudah dalam ajang pertarungan, yang berarti proses praktek *musyrik* yang telah dijelaskan sebelumnya sudah tidak dilakukan. Sekarang, *Langga* sering dilakukan pada acara-acara tertentu, salah satu contoh adalah pada penyambutan tamu besar yang disajikan kepada mereka, bahkan saat ini *Langga* dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri yang biasanya dilakukan setelah melaksanakan shalat Idul Fitri. pelaksanaannya pun dilakukan oleh tokoh masyarakat maupun pemerintah setempat berdasarkan kesepakatan bersama.

Dari beberapa pertunjukan yang ada, terdapat asumsi masyarakat mengatakan bahwa *Langga* merupakan sebuah seni berupa tarian dan hal ini masih simpangsiur terhadap pandangan mereka. Dilihat dari pelaksanaannya, keberadaan *Langga* sulit teridentifikasi dalam hal bentuknya, beberapa bentuk berupa tarian, ritual dan teatrical sulit untuk diinterpretasikan ditengah masyarakat yang melakukannya, karena bentuknya sudah ada sejak ratusan

tahun yang lalu. Dilihat dari komponen pelaksanaannya, *Langga* mempunyai gerakan efektivitas, heroik, dan ditengah-tengah pelaksanaannya ada semacam ritual yang dilakukan. Hal ini menyulitkan dimana *Langga* bisa berdiri sebagai bentuk yang utuh dan jelas. Adanya seni dan tradisi belum bisa diketahui secara pasti apakah keduanya terlahir dengan cara berbeda atau secara bersamaan saling berkaitan. Namun dalam pelaksanaan *Langga* secara visual akan membedakan bahwa suatu tradisi dan seni memiliki sebuah struktur dan kosep dasar yang berbeda.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dilihat dari keberadaan *Langga* sebagai tradisi Gorontalo, pelaksanaannya, perbedaan dengan beberapa seni, maka peneliti mempunyai daya tarik yang kuat untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana bentuk dan penyajian *Langga* serta pembagiannya yang diketahui bahwa *Langga* adalah seni beladiri Gorontalo yang bersifat kejantanan, serta kepahlawanan.

Maka dari itu, penelitian ini sangat perlu dilakukan karena bisa menggambarkan tentang keberadaan *Langga* khususnya di kecamatan Duingi Kota Gorontalo yang saat ini banyak masyarakat beranggapan *Langga* hanya bisa menunjukan sifat pratek *musyrik* (diluar dari ajaran Islam) dan sifat negatif khususnya pada anak-anak, padahal di sisi lain dalam *Langga* memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bila dipahami. Maka dari itu penelitian ini berjudul “Tradisi *Langga* di Kota Gorontalo” (Studi kasus kecamatan Duingi Kota Gorontalo).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini akan mengungkapkan: Bagaimana bentuk dan penyajian *Langga* di kecamatan Duingi Kota Gorontalo?

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun suatu tujuan penelitian harus jelas mengingat penelitian harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk dan penyajian tradisi *Langga* di kecamatan Duingi.
- b. Menjelaskan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk tradisi *Langga*.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi peneliti

Untuk menambah pemahaman tentang tradisi dan budaya, khususnya tradisi *Langga* yang berada di kecamatan Duingi Kota Gorontalo

b. Bagi masyarakat umum

Untuk menjadi bahan bacaan, untuk menambah wawasan tentang budaya dan tradisi yang berada di Gorontalo. Selain itu, menjadi bahan

referensi untuk kalangan mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan kebudayaan maupun tradisi daerah Gorontalo.

D. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari:

BAB I :

Pendahuluan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II :

Kajian Pustaka: kajian yang relevan, pencak silat dan seni pertunjukan.

BAB III :

Metodologi Penelitian: metode penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, data dan sumber data, teknis analisis data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV :

Pembahasan :deskripsi hasil penelitian.

BAB V :

Penutup :kesimpulan dan saran.